**BAB II**

**GAMBARAN UMUM TAFSIR MAUDHU’I**

1. **Pengertian Tafsir Maudhu’i**

Istilah tafsir *maudhu’i* berasal dari bahasa Arab. Kata *“tafsir”* merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* dan terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra* yang berarti keadaan jelas, (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan *maudhu’i* secara *etimologi* berarti tema atau topik yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang. Kata dasarnya adalah *wadho’a* yang berarti meletakkan. Secara *harfiyah,* kata *maudhu’i* menunjukkan penyandaran atau penisbatan kepada tema atau isu-isu persoalan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan tafsir maka dapat berarti tafsir (pemberian penjelasan) yang dilakukan berdasarkan atau mengacu kepada isu-isu atau persoalan yang dihadapi oleh mufasir.

Dalam istilah para ulama, tafsir *maudhu’i* adalah suatu metode menafsirkan Al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya, kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur’an.[[2]](#footnote-3)

21

Quraish Shihab menyebutkan ada dua cara dalam tata kerja tafsir *maudhu’i:* *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah atau tema tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah Al-Qur’an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur’an.[[3]](#footnote-4) Namun, cara yang pertama lebih populer sehingga setiap ada penggunaan istilah tafsir *maudhu’i* yang terlintas dalam pikiran seseorang seperti yang dikemukakan pada cara pertama di atas.

Selanjutnya, Ali Hasan Al-‘Aridh menyatakan bahwa jalan yang ditempuh mufasir dalam metode *maudhu’i* ada 2 cara: *Pertama*, menentukan urutan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, seperti *i’rab*, unsur-unsur *balaghah*, *i’jaz* dan sebagainya, dengan langkah-langkah itu suatu tema dapat dipecahkan secara tuntas.[[4]](#footnote-5) *Kedua*, dengan jalan mengambil salah satu Al-Qur’an untuk dikaji secara keseluruhan, dari awal hingga akhir surah. Selanjutnya dijelaskan tujuan khusus dan tujuan umum dari surah tersebut serta mengaitkan tema-tema masalah yang dibawa oleh ayat-ayatnya, akhirnya dengan jalan ini mufasir mendapatkan bahwa ayat-ayat dalam surah tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Hanya saja cara kedua ini menurut A’ridh kurang penting dibandingkan cara pertama.

Adapun al-Satar Fathullah Sa’id membagi tafsir *maudhu’i* menjadi tafsir *maudhu’i* umum dan tafsir *maudhu’i* khusus. Menurutnya, tafsir *maudhu’i* umum ialah jika temanya terambil dari Al-Qur’an dan sub temanya dapat berupa bermacam-macam kasus, yang hubungan antara tema-tema itu berjauhan.[[5]](#footnote-6) Misalnya tafsir ayat-ayat tentang puasa dapat diberi tema “Puasa di dalam Al-Qur’an” atau “Tafsir ayat-ayat Puasa”. Tema-tema tersebut memang ada di dalam Al-Qur’an maka sub temanya dapat saja memuat tentang sunnah, wajib, dan sebagainya. Sedangkan tafsir *maudhu’i* khusus yaitu jika tema yang diambil adalah berada dalam satuan makna dan hubungannya erat sekali.

Abdul Sattar memberi contoh tema “Orang-orang Yahudi dalam sorotan Al-Qur’an” tema ini terbatas dan ayat-ayat yang menyinggung hal itu cukup banyak. Jika tema di atas dipandang dapat dipecah lagi, misalnya “Kesesatan aqidah Yahudi dalam sorotan Al-Qur’an” maka dapat saja hal itu dilakukan, akan tetapi ia menjadi pembahasan tersendiri dan terbatas pada masalah itu saja.[[6]](#footnote-7)

Sejarah lahirnya tafsir maudhu’i telah mencatat, penafsiran Al-Qur’an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung dengan adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat, ada yang tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi kitab suci Al-Qur’an, mereka menanyakan kepada Nabi. Dalam konteks ini Nabi berposisi sebagai *mubayyin*, penjelas terhadap segala persoalan umat. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna *(bayan al-tashrif),* perincian makna (*bayanal-tafshil*), perluasan dan penyempitan makna, kwalifikasi makna serta pemberian contoh.[[7]](#footnote-8) Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an mempunyai tujuan-tujuan, pengarahan *(bayan irsyad),* peragaan *(tathbiq),* pembetulan *(bayan tashih)* atau korelasi.[[8]](#footnote-9)

Sepeninggal Nabi, kegiatan penafsiran tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat, munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif. Mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju kepada Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran terus dilakukan. Dalam menafsirkan Al-Qur’an pada masa itu, pegangan utamanya adalah riwayat-riwayat yang disandarkan dari Nabi.[[9]](#footnote-10)

Selain itu, berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur’an adalah *dhonni dilalah* jadi sangat terbuka peluang untuk menafsirkannya, asalkan sesuai dengan kaidah standar penafsiran. Berbagai macam metode berkembang untuk mendapatkan hasil penafsiran yang terbaik. Metode-metode itu adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu’i.*

Walaupun metode *maudhu’i* terbilang baru dalam metode penafsiran, namun dilihat dari karakteristik metode ini, sebenarnya pernah diisyaratkan oleh Nabi SAW. Karakteristik itu adalah mencari kepahaman maksud suatu ayat pada ayat yang lain, yang lebih dikenal dengan nama tafsir *ayat bil-ayat*. Contohnya adalah:

Artinya: *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[[10]](#footnote-11) dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. Al-Baqarah: 37).[[11]](#footnote-12)

Untuk menafsirkan lafadz *“kaliamt”* Nabi menggunakan surat Al-A’raf ayat 32:

Artinya: *“Katakanlah: ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?’[[12]](#footnote-13) katakanlah: ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui*.” (Q.S. Al-A’raf: 32)[[13]](#footnote-14)

1. **Langkah-langkah dalam tafsir maudhu’i**

Sebelum seorang mufasir melakukan penafsiran Al-Qur’an dengan menerapkan metode *maudhu’i,* maka perlu menentukan terlebih dahulu langkah-langkahnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Hay Al-Farmawi, salah seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode maudhu’i adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan.
2. Menghimpun ayat-ayat sesuai dengan tema, baik ayat *makky* maupun *madani*.
3. Menyusun ayat sesuai urutan masa *nuzul-*nya, disertai pengetahuan tentang sebab *nuzul-*nya.
4. Megetahui *munasabat* (hubungan) ayat-ayat pada surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam suatu kerangka (*out line*) secara lengkap.
6. Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadis-hadis yang dipandang relevan guna melengkapi dan memperjelas pembahasan.
7. Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik, dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan ayat-ayat yang khusus, yang mutlak dan yang terbatas *(muqayyad)* atau yang tampaknya bertentangan *nasikh* dan *mansukhnya*, sehingga semua teks bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.[[14]](#footnote-15)

Dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu’i, Quraish Shihab mempunyai beberapa catatan, antara lain:[[15]](#footnote-16)

1. Penetapan masalah yang dibahas

*Mufasir maudhu’i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur’an.

1. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur’an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur’an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
2. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufasir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur’an sendiri, hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari *tafsir bil-ma’tsur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhu’i*.
3. *Asbab nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an, namun tidak harus dicantumkan dalam uraian. Tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.

Untuk memilih tema bahasan dalam metode penafsiran ini, beberapa kitab dapat kiranya dijadikan sebagai rujukan, misalnya: *“al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an”* karya Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi yang menyajikan kata-kata yang tercantum dalam Al-Qur’an guna memudahkan pencarian ayat-ayat yang bertumpu pada suatu *fi’il* atau *isim*. Sebagaimana juga karya Muhammad Hasan Humashi *“Faharis Al-Qur’an Al-Karim”* yang memuat daftar kata-kata (*fihrisatal*-*alfazh*) dan daftar tema-tema (*fihrisal*-*maudhu’at*) secara alfabetik. Dengan perkembangan teknologi pencarian ayat berdasarkan topik urutan-urutan turunnya ayat, *asbab nuzul* dapat dipermudah dengan menggunakan CD. CD yang menyiapkan menu seperti itu misalnya Al-Qur’an Al-Karim (diarabkan tulisannya) versi 6.5. Sementara untuk mencari hadis yang topiknya terkait dengan topik yang sedang diteliti dapat menggunakan CD *Mausu’ah al-Hadits asy-Syarif dan al-Bayan.*

1. **Keistimewaan dan kelemahan metode maudhu’i**

Beberapa keistimewaan dari metode *maudhu’i* antara lain adalah:[[16]](#footnote-17)

1. Menghindari kelemahan yang terdapat dalam metode lain.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, adalah satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur’an.
3. Kesimpulan yang diperoleh dengan metode ini mudah dipahami karena membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur’an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci ke dalam satu disiplin ilmu.
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur’an dan juga dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Adapun kelemahan yang mungkin didapat dari metode ini adalah:

1. Mufasir tidak mengemukakan seluruh kandungan Al-Qur’an karena bahasanya dibatasi berdasarkan tema yang ditetapkan oleh mufasir.
2. Mufasir dapat terjerumus dalam kesalahan, jika tidak diperhatikan urutan ayat dari segi masa *nuzul* dan perincian-perincian khusus, baik dibidang hukum maupun perincian kasus atau peristiwa.
3. Pembahasan menjadi tidak tuntas jika mufasir tidak memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema pokok bahasan.
4. Ayat Al-Qur’an menjadi terkotak-kotak (*penyempitan*).
1. Abi al-Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah,* Juz IV, (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Habibi, 1970), hal. 504 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 6 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 117 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ali Hasan al-‘Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterj, Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali, 1992),hal. 84 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abd. Al-Sattar Fathullah Sa’id, *Al-Madkhal Ila Tafsir Al-Maudhu’i,* (Kairo: Dar al-Thaba’ah Wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1986), hal. 24 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., hal. 24-25 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur’an,* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hal. 59-60 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., hal. 61-62 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hal. 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. Maksudnya: Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Mahkota, 1989), hal. 15 [↑](#footnote-ref-12)
12. Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya....,* hal. 225 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i,* Terj*.* Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 47 [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Quraish Shihab, *MembumikanAl-Qur’an*......, hal. 115-117 [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an......,* hal. 117 [↑](#footnote-ref-17)